

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh lima tahun pertama kehidupannya, yang merupakan era penting yang dikenal sebagai zaman keemasan (Tobing dkk., 2025). Pola makan, stimulasi, dan pengasuhan yang optimal lebih penting pada saat ini karena perkembangan mental dan fisik anak terjadi begitu cepat (Permatasari, 2021). Menurut Tabing dkk. (2025), ada tiga variabel utama yang secara signifikan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap penting ini: nutrisi yang cukup, stimulasi sosial dan emosional yang sesuai, dan pengasuhan yang penuh perhatian. Kegagalan untuk mengatasi salah satu dari tiga area ini secara memadai menempatkan anak pada risiko keterlambatan perkembangan atau masalah yang dapat berlanjut hingga dewasa (Permatasari, 2021).

Pada seluruh dunia dan di dalam negeri, stunting dan masalah gizi lainnya pada balita terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar. Menurut Laporan Gizi Global 2020, dari 23 juta anak di Bumi, 7,8 juta mengalami stunting, yang menyoroti keseriusan krisis gizi dalam skala global. Stunting mempengaruhi 30,8% anak-anak Indonesia pada tahun 2018, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), artinya hampir sepertiga balita di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan linier (Sinaga, Simamora & Yun, 2023). Statistik dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting turun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, namun masih lebih tinggi dari ambang batas 20% yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (Simamora, Siregar & Sihite, 2023).

Sebanyak 21,5% anak-anak Indonesia mengalami stunting pada tahun 2023, dengan 15,8% mengalami stunting dan 5,7% mengalami stunting berat, sebagaimana dilaporkan dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Menurut studi Kementerian Kesehatan (2023) dan Appenas RI (2021), hampir 20% balita Indonesia memiliki kelainan perkembangan yang menetap. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menemukan bahwa 18,9% anak di Provinsi Sumatera Utara mengalami stunting. Hasil ini lebih tinggi dari target pengurangan prevalensi

stunting sebesar 14% yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029, meskipun lebih rendah dari prevalensi nasional (Bappenas RI, 2021).

Karakteristik rumah tangga dan keluarga, serta pemberian makan anak, memengaruhi kesehatan gizi balita, menurut Survei Kesehatan Gizi Indonesia (SSGI) 2024. Salah satu aspek terpenting dalam memenuhi kebutuhan gizi dan merawat balita adalah pola pengasuhan ibu, yang dipengaruhi oleh beberapa keadaan rumah tangga dan keluarga. Kebiasaan menyusui, pemberian makanan pendamping, dan kualitas serta variasi makanan anak semuanya dipengaruhi oleh pemahaman gizi ibu. Masalah gizi pada balita lebih mungkin terjadi ketika ibu memiliki pemahaman yang tidak memadai tentang pola makan sehat dan tidak memberi nutrisi yang tepat kepada anak-anak mereka. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024)

Sebuah studi yang dilakukan oleh Permatasari (2021) mengungkapkan korelasi yang signifikan antara gaya pengasuhan tertentu dan keterlambatan perkembangan fisik pada anak. Rasio odds (OR) untuk stunting adalah 6,496 (95% CI: 2,486-16,974) dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Permatasari (2021) di Puskesmas Kabupaten Senen. Ini berarti bahwa balita yang ibunya menerapkan praktik pemberian makan yang buruk 6,5 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan balita yang ibunya tidak.

Stunting sangat terkait dengan kebersihan orang tua yang buruk dan kondisi hidup yang tidak bersih, menurut penelitian oleh Hutahaean dkk. (2022). Selain itu, sampel penelitian yang diukur oleh Aboka dkk. (2024) memiliki frekuensi stunting sebesar 50,6% dan hubungan yang kuat antara metode pengasuhan dan stunting ($p=0,000$). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Bella et al. (2024) yang menemukan korelasi signifikan antara gaya pemberian makan orang tua (*parental feeding styles*) di mana stunting lebih umum terjadi di Sleman ($p=0,000$). Status gizi balita dan risiko stunting sangat dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua dalam memberi makan, menurut penelitian ini.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, Simamora, dan Yun (2023) di Puskesmas Tanjung Leidong menemukan korelasi yang kuat antara pengetahuan ibu tentang stunting dan kejadian stunting ($p=0,007$). Para peneliti menemukan

rasio odds (OR) sebesar 9,1 (95% CI: 1,99-41,44) untuk ibu dengan pengetahuan rendah, menunjukkan bahwa anak-anak mereka sembilan kali lebih mungkin mengalami stunting.

Sebanyak 69,8% anak di wilayah Puskesmas Siempat Rube ditemukan mengalami stunting, menurut penelitian yang dilakukan oleh Berutu dkk. (2024). Hasil analisis regresi logistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara stunting dan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang ($p < 0,05$). Berbeda dengan kelompok pengetahuan yang tidak memadai, kategori pengetahuan yang cukup memiliki rasio peluang (OR) protektif sebesar 0,056. Hal ini memberikan bukti kuat bahwa penurunan risiko stunting dapat dicapai dengan pendidikan yang memadai.

Lebih lanjut, Aprilina dkk. menemukan korelasi antara kesadaran gizi ibu dan stunting ($p = 0,015$; $OR = 0,246$), menunjukkan bahwa pengetahuan gizi yang baik memiliki pengaruh protektif. Pentingnya pemahaman ibu tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dan korelasinya dengan kejadian stunting disoroti oleh Danuseputro dkk. (2023), yang menemukan bahwa pengetahuan ini berhubungan dengan stunting. Hubungan yang kuat antara prevalensi stunting dan kesadaran ibu tentang stunting ($p = 0,003$) dan antara pengetahuan perawatan gizi dan stunting ($p < 0,001$) juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di Aceh oleh Ramadhan dkk. (2024). Teknik penting dalam menghindari stunting pada balita adalah meningkatkan kesadaran gizi ibu, menurut penelitian sebelumnya.

Menurut data profil kesehatan kota medan 2024, pada wilayah Kelurahan Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai, dari 3.261 balita yang ditimbang, terdapat sebanyak 0,1% balita yang mengalami stunting dan 0,2% balita yang mengalami gizi kurang. Meskipun persentase tersebut tergolong rendah, namun permasalahan gizi tetap perlu mendapat perhatian serius karena setiap kasus menunjukkan adanya ketidakseimbangan asupan gizi serta potensi risiko jangka panjang terhadap kualitas kesehatan anak. (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2024).

Penelitian menemukan bahwa di antara balita di Desa Tegal Sari Mandala III, 93,5% memiliki status gizi normal, 5,4% kelebihan berat badan, dan 1,1% kekurangan berat badan, menurut indeks BB/U. Dari ibu-ibu yang disurvei, 52,2% menggunakan pendekatan otoriter, 39,1% demokratis, dan 8,7% permisif, semuanya terkait dengan variabel pengasuhan. Di sisi lain, di antara ibu-ibu balita,

54,3% memiliki kesadaran yang cukup tentang gizi, 25,0% memiliki informasi yang tidak memadai, dan 20,7% memiliki pemahaman yang sangat baik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola asuh, pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita di Kelurahan Tegal Sari Mandala III Medan Denai?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pola asuh, pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita di Kelurahan Tegal Sari Mandala III.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai status gizi balita di Kelurahan Tegal Sari Mandala III
- b. Menilai pola asuh ibu balita di Kelurahan Tegal Sari Mandala III
- c. Menilai pengetahuan gizi ibu balita di Kelurahan Tegal Sari Mandala III

D. Manfaat Penelitian

1. Temuan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik pengasuhan, kesadaran diet ibu, dan kondisi gizi balita di Desa Tegal Sari Mandala III, sehingga memberikan wawasan untuk inisiatif peningkatan kesehatan dan gizi anak usia dini di wilayah tersebut.
2. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi Puskesmas Tegal Sari Mandala III dalam penyusunan dan pelaksanaan inisiatif gizi yang berkaitan dengan konseling diet, pengembangan orang tua, dan penilaian kesehatan gizi balita.
3. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya praktik pengasuhan yang efektif dan pemahaman gizi dalam mendorong perkembangan dan menjaga kesejahteraan gizi balita.